



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Gulo (2000:19), penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang mempunyai pertanyaan dasar yaitu: bagaimana. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan masalah atau keadaan sebagaimana adanya atau berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Pawito (2007:36-37), adalah untuk mengemukakan gambaran (*description*) dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa gejala atau realitas yang terjadi. Gambaran atau pemahaman diperoleh dengan cara membatasi kasus dan atau konteks dari suatu gejala atau realitas. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan, memperoleh data, dan menganalisisnya sehingga hasilnya adalah menemukan definisi dari konsep apa yang digunakan dan maknanya, variabel apa saja yang ada, dan bagaimana hubungan antar variabel.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan dalam sebuah penelitian yang paling sering digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam komunikasi, penelitian kualitatif menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari

konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi (Bungin, 2009: 306).

Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu (Bungin, 2009: 306).

Melalui definisi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai penelitian kualitatif, bahwa penelitian ini berusaha mengungkapkan makna terhadap objek yang dianalisis. Penelitian kualitatif memberikan gambaran mengenai suatu gejala atau realitas komunikasi atau sosial tertentu yang nantinya menghasilkan definisi mengenai konsep yang digunakan oleh realitas tersebut dan mengemukakan makna yang terkandung dari variabel yang terdapat dalam objek penelitian.

Penelitian menurut John Creswell (2008) adalah suatu proses bertahap bersiklus dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang diteliti, kemudian *me-review* bahan bacaan atau kepustakaan, menentukan dan memperjelas tujuan penelitian, pengumpulan dan analisis data dengan cara interpretasi, dan berpuncak pada pelaporan hasil penelitian (Raco, 2010:6).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam penelitiannya. Paradigma konstruktivis atau konstruksionis, yang didalami oleh sosiolog

Peter L. Berger, mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan media tersebut.

Posisi dan pandangan ini secara tegas ditunjukkan oleh paradigma konstruksionis dengan membedakan dirinya dengan paradigma positivis dalam melihat media, wartawan dan berita. Berikut tabel perbedaan pandangan paradigma positivis dan konstruksionis (Eriyanto, 2002: 19-35).

Tabel 3.1
Perbedaan Paradigma Positivis & Konstruksionis

	Positivis	Konstruksionis
Fakta	Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu
Media	Media sebagai saluran pesan	Media sebagai agen konstruksi pesan
Berita	<ul style="list-style-type: none"> Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan dengan fakta yang hendak diliput Berita bersifat objektif: menyingkirkan opini dan pandangan subjektif pembuat berita 	<ul style="list-style-type: none"> Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas Berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif
Wartawan	Wartawan sebagai pelapor	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial
Nilai, etika, opini, pilihan moral	<ul style="list-style-type: none"> Nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita Nilai, etika, opini, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa Nilai, etika, opini, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian
Khalayak	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.

3.3 Teknis Analisis Data

Analisis data menurut J. Moleong dalam “Metode Penelitian Kualitatif” (1990:10), seperti dikutip Semma, adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti (Semma, 2008:249).

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis data framing model Pan dan Kosicki. Menurut model ini, framing (Eriyanto, 2002:68) didefinisikan sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan menurut Pan dan Kosicki. Pertama adalah konsepsi psikologi. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang (Eriyanto, 2002:252-253).

Kedua adalah konsepsi sosiologi. Frame dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan

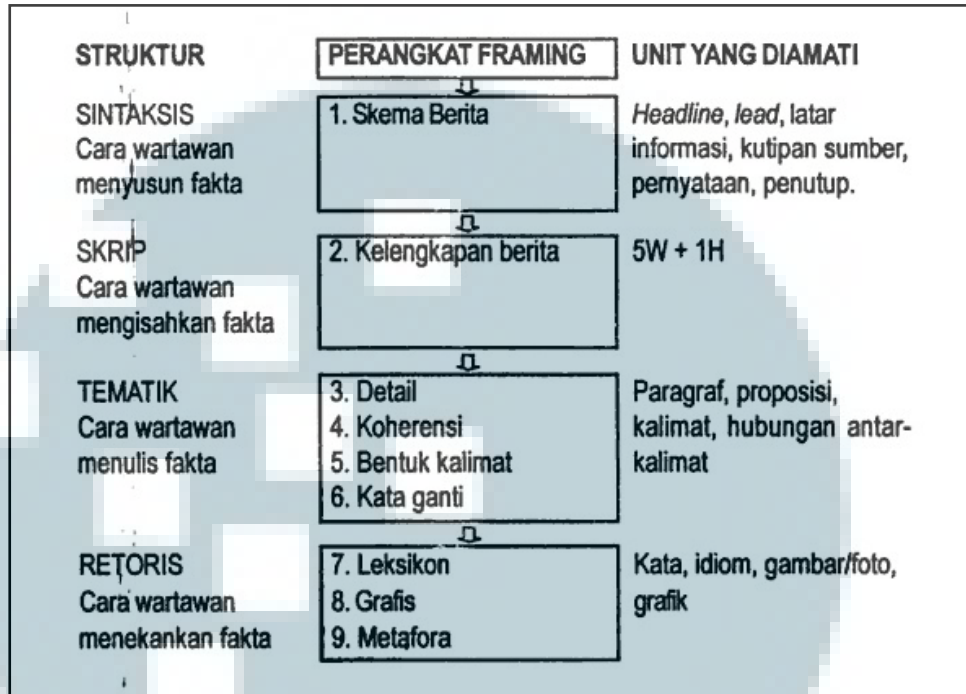
menafsirkan pengalamannya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Fungsi frame adalah membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto. 2002:253).

Dalam media, framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan (Eriyanto, 2002:253).

Eriyanto dalam “Analisis Framing” (2002:254-255), menuliskan bahwa model Pan dan Kosicki memiliki asumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Pendekatan framing milik Pan dan Kosicki memiliki perangkat framing yang terbagi ke dalam empat struktur besar, yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Masing-masing struktur memiliki unit-unit yang diamati saat melakukan analisis (Eriyanto, 2002:255).

Gambar 3.1
Perangkat Framing Pan dan Kosicki



Sumber: Eriyanto (2002)

Sintaksis mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. Struktur semantik ini dapat diamati dari bagan berita (*headline, lead* yang dipakai, latar, kutipan yang diambil, dan sebagainya. (Eriyanto, 2002:255). Elemen ini memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa (Eriyanto, 2002:257).

Struktur Skrip melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita (Eriyanto, 2002: 255). Bentuk umum dari struktur ini adalah pola 5W+1H. Unsur kelengkapan berita menjadi dapat menjadi penanda framing yang penting (Eriyanto, 2002:260). Skrip memberikan tekanan mana yang

didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (Eriyanto, 2002:261).

Struktur ketiga adalah Tematik, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2000:255). Tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, pemakaian kalimat, menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002:262).

Struktur terakhir yaitu Retoris, akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002:256). Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2002:264).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa teknik: wawancara mendalam, analisis dokumen, dan pengamatan tidak terstruktur (Jensen & Jankowski, 2002:59). Peneliti memilih analisis dokumen dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini membutuhkan pengumpulan data yang berupa berita dalam media cetak yang ditentukan oleh peneliti. Cara pengumpulan data adalah:

- Mengumpulkan artikel atau teks berita terkait kasus upaya penangkapan Novel Baswedan pada surat kabar *Kompas* selama lima hari, yakni Sabtu, 6 Oktober 2012 s.d. Selasa, 9 Oktober 2012, sebagai data primer.
- Melakukan wawancara dengan wakil pemimpin redaksi atau wartawan surat kabar *Kompas* dan *Seputar Indonesia*, sebagai data sekunder.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemberitaan upaya penangkapan Novel Baswedan oleh Polri pada harian *Kompas* dan *Seputar Indonesia*, hari Sabtu, 6 Oktober 2012 s.d. Selasa, 9 Oktober 2012. Sebanyak 12 artikel mengenai pemberitaan tersebut dalam rentang waktu empat hari, 6 artikel dari harian *Kompas* dan 6 artikel dari harian *Seputar Indonesia*. Teks-teks berita adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Unit Analisis Surat Kabar *Kompas* & *Seputar Indonesia*

<i>Kompas</i>	<i>Seputar Indonesia</i>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sabtu, 6 Oktober 2012 - "Masyarakat Bela KPK", hal. 1 dan 15 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sabtu, 6 Oktober 2012 - "Polisi Kepung Gedung KPK", hal. 1 dan 14
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Minggu, 7 Oktober 2012 - "Korupsi Sengsarakan Rakyat", hal. 1 dan 11 - "Kisah Seorang 'Die Hard' KPK", hal. 2 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Minggu, 7 Oktober 2012 - "KPK Minta Presiden Turun Tangan", hal. 1 dan 15 - "Sang Panglima Penyidik Kasus-Kasus Besar KPK", hal. 1 dan 15
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Senin, 8 Oktober 2012 - "Presiden Akan Turun Tangan", hal. 1 dan 15 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Senin, 8 Oktober 2012 - "SBY Janji Ambil Alih Konflik KPK-Polri", hal. 1 dan 11
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selasa, 9 Oktober 2012 - "Presiden Serahkan ke KPK", hal. 1 dan 15 - "Laporan Dipelajari", hal. 2 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selasa, 9 Oktober 2012 - "Akhirnya Presiden SBY Bisa Tegas", hal. 1 dan 11 - "Penyidikan KPK dinilai Tidak Normal", hal 5